

**URGENSI ASBAB AN-NUZUL
DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN
(KAJIAN AYAT TENTANG RUH QS. AL-ISRA' AYAT 85)**

Zali Rahman

STIT Al-Qur'ān Al-Ittifaqiah Indralaya

e-mail: zalirahman286@yahoo.com

Abstract

This article departs from the existence of errors that occur when people want to interpret the verses of the Qur'an that directly discuss the purpose and the objective without seeing why the verse was revealed, there are even among those discussing the Asbab al-say Nuzuul a verse is not so important. Whereas one of the essential steps that must be taken when dealing with a single paragraph should investigate the history of the revelation of the first verses of it. As seen above, any chance of the people in defending his opinion always use verses the Qur'an as a speech amplifier it conveys so interpret activity always happens and this means the necessary rules in interpreting Qur'an verse of which is understanding the history of the descent of this verse in the Qur'an scholars introduced the term Nuzuul Occasion. Departing from the written information in the literature and experiences that occurred in the community, the author tried to explain.

Keywords :Verses-Qur'an-discus-history-interpreting

Abstrak

Tulisan ini berangkat dari adanya kekeliruan yang terjadi ketika orang hendak menafsirkan ayat al-Qur'an yang langsung membahas maksud dan tujuan tanpa melihat mengapa ayat itu diturunkan, bahkan ada di antara mereka mengatakan membahas Asbab al-Nuzul sebuah ayat merupakan hal yang tidak begitu penting. Padahal salah satu langkah penting yang harus ditempuh ketika berhadapan dengan satu ayat sebaiknya menyidiki terlebih dahulu sejarah diturunkannya ayat itu. Seperti terlihat di atas, di setiap kesempatan orang dalam membela pendapatnya selalu menggunakan ayat al-Qur'an sebagai penguat ucapan yang disampaikannya sehingga kegiatan menafsirkan ayat selalu terjadi dan ini berarti diperlukan aturan dalam menafsirkan ayat al-Qur'an diantaranya adalah memahami sejarah turunnya ayat dalam hal ini para ahli al-Qur'an memperkenalkan istilah Asbab an-Nuzul. Berangkat dari adanya informasi yang tertulis dalam literatur dan pengalaman yang terjadi di masyarakat, penulis mencoba menjelaskan konsep penafsiran al-Qur'an dengan memfokuskan urgensi Asbab an-Nuzul, yaitu salah satu cabang Ulumul Qur'an yang membahas tentang sebab-sebab diturunkannya ayat al-Qur'an.

Kata kunci: Al-Qur'an, Sejarah dan penafsiran.

Pendahuluan

Perbedaan pendapat mengenai ayat tentang ruh dalam al-Qur'an (al-Isra': 85) apakah dapat difahami secara detail atau tidak sudah sejak lama berlangsung. kebanyakan ulama mengatakan ayat tersebut tidak mampu dibahas secara mendalam. Dan adapula ulama yang berusaha menjelaskan bahwa ayat tersebut dapat diselami maknanya. Pendapat pertama beralasan terjadi kesulitan dalam memahaminya karena tidak ada satupun ayat yang menjelaskan hakikatnya secara mendetail. Untuk hal ini mereka mengenalkan istilah ayat *Mutasyabihat*/ayat yang hanya Allah swt. saja yang mengerti maksudnya. Pendapat kedua beralasan bahwa Ayat tersebut termasuk ke dalam kategori ayat *Muhkamat*/ayat yang dapat difahami maksudnya sesuai kemampuan penafsir. Dan tidak mungkin (kata mereka) Tuhan menurunkan firman-Nya dan berkomunikasi dengan makhluk dengan bahasa yang tidak dapat difahami dan ada alasan mengapa ayat tersebut diturunkan yakni berkaitan erat dengan pertanyaan orang-orang Yahudi kepada Nabi saw. sehingga ada alasan khusus mengapa Nabi tidak menjawab secara detail, bukankah sebelum beliau meninggal segala sesuatu Allah sampaikan kepada Nabi saw?. Jadi disini jelas bahwa terjadi perbedaan pendapat karena penilaian terhadap status ayat apakah *Mutasyabihat* atau *Muhkamat*?

Sebenarnya dalam dunia tafsir perbedaan pendapat mereka mengenai ayat tentang ruh adalah sebagian kecil dari perbedaan pandangan mereka. Termasuk juga ayat-ayat yang serupa seperti ayat tentang lima hal keghaiban (as-Sajadah/32: 34) dan lain sebagainya. Untuk mengidentifikasi dan meneliti bagian-bagian dasar dari perbedaan yang telah berkembang di sekitar masalah tersebut, maka dalam tulisan ini akan dikaji ayat-ayat tentang ruh, khususnya menurut pandangan ulama tafsir. Ada analisis yang sangat membantu dalam hal ini yaitu teori *Sababunnuzul/Asbabunnuzul*. Kenyataan ini akan mengatakan bahwa adalah tidak mungkin ayat-ayat yang turun dalam berbagai kondisi tersebut tidak memiliki latar belakang sejarah atau hampa dan kosong dari peristiwa sejarah. Untuk mengetahui historis sebuah teks ayat harus melihat kembali ke masa lalu mengapa dan kenapa teks itu turun selanjutnya harus melihat juga teks itu turun dengan membawa pesan apa dan dalam kondisi apa, banyak sekali hal yang harus diperhatikan ketika berbicara tentang al-Qur'an. Dan merupakan kekeliruan orang yang mengatakan bahwa mengetahui *Asbabun Nuzul* ayat al-Qur'an adalah pekerjaan yang tidak ada gunanya. (Badrudin Muhammad bin Abdillah az-Zarkasi, 1957, : 22)

Pakar hadis kenamaan al-Hafidz Ibnu Hajar al-Asqalani (773-852 H.) menjelaskan bahwa sesungguhnya salah satu yang merusak al-Qur'an adalah karena salah tafsir terhadap

ayatnya. Dan potensi kekeliruan dalam penafsiran akan mudah terjadi bila orang langsung menafsirkan ayat tanpa melihat terlebih dahulu apakah ayat tersebut memiliki sebab diturunkan, kepada siapa dan mengapa teks itu turun, dan dalam kondisi apa diturunkan.

Al-Wahidi (W. 468 H.) sebagaimana dikutip oleh as-Sayuthi (849-911 H.) mengungkapkan "Tidak mungkin bisa mengenal makna satu ayat kecuali dengan berhenti (meneliti) tentang cerita dan penjelasan turunnya". (As-Sayuthi, t.t., : 48) Sementara menurut Ibnu Daqiq al-'Id (W. 702 H) ia menyatakan "Menjelaskan sebab turunnya satu ayat merupakan jalan yang kuat (kokoh) untuk memahami makna-makna ayat al-Qur'an". Selanjutnya Syekh Islam Taqiuddin Abul Abbas Ahmad bin Taimiyyah (661-728 H.) mengomentari tentang *Asbabun Nuzul* dengan menyatakan "Mengenal *Asbabun Nuzul* ayat menambah jelas terhadap pemahaman ayat karena ilmu sebab akan melahirkan ilmu akibat (disebabkan mengerti *Asbab al-Nuzul* akan berakibat faham maksud ayat)".

Dengan menggunakan metode ini, diharapkan akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif, yang tidak hanya bersifat tekstual, tetapi juga kontekstual. Dengan pemakaian analisis *Sababun Nuzul* ini akan Nampak benang merah firman Allah swt yang sedang dibahas ini.

Pembahasan

Allah Swt. Berfirman:

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit". (Q.S. al-Isra/17: 85).

Di dalam al-Qur'an ada kurang lebih 20 ayat yang menyebutkan kata ruh dan dalam makna yang berbeda-beda:

1. Ruh yang diciptakan Allah swt., an-Nisa/4: ayat :171.
2. Malaikat Jibril, an-Nahl/16 : ayat 102.
3. Malaikat Jibril, al-Baqarah/2 : 87, 253.
4. Malaikat Jibril, al-Maidah/5 : 110.
5. Cahaya yang dinampakkan dalam hati, al-Qur'an, hujjah dan pertolongan, al-Mujadalah/58: 22.
6. Ruh yang ada di dalam jasad, malaikat Jibril, nabi Isa as., al-Isra/17 : 85.

7. Malaikat Jibril, as-Syu'ara/26 : 193.
8. Wahyu, al-Qur'an atau malaikat Jibril, Ghofir/40 : 15.
9. Malaikat Jibril, al-Ma'arij/70 :4.
10. Malaikat Jibril, an-Naba/78 :38.
11. Malaikat Jibril, al-Qadr/94 : 4.
12. Wahyu berupa al-Qur'an, an-Nahl/16 : 2.
13. al-Qur'an, Rahmat, Kitab, Wahyu, Malaikat Jibril, as-Syura/42 :52.
14. Air Hujan, as-Syura/42 : 28
15. Malaikat Jibril, Maryam/19 : 17,
16. Malaikat Jibril, al-Anbiya/21: 91.
17. Ruh yang ditiupkan Allah swt. dalam jasad Nabi Isa as, at-Tahrim/66: 12.
18. Rahasia, Sajadah/32: 9.
19. Rahasia, al-Hijr/15:29.
20. Diciptakan ruh dalam jasad manusia sehingga bisa hidup, Shad/38: 72.

Perbedaan makna tersebut di atas diperkenalkan oleh para pakar al-Qur'an dengan istilah *al-Wujuh wan Nadza'ir*. (Jalaluddin as-Sayuthi, 2010: 216)

Terdapat perbedaan pendapat para ahli tafsir terhadap kalimat ruh di atas (al-Isra'17: 85), ada yang mengatakan yang dimaksud dengan ruh di atas adalah arwah manusia. Lebih jauh Syekh Ibrahim al-Baijuri (Syekh Ibrahim al-Baijuri, t.th., :95) menjelaskan bahwa ada seribu lebih pendapat tentang hakikat ruh diantaranya adalah : Jiwa yang memiliki zat yang halus seperti udara lembab bertempat di dalam jasad mereka menganalogikan laksana zat air yang terdapat di dalam tumbuh-tumbuhan yang kalau tanpa zat air tersebut maka tumbuhan akan mati, manusia bila ruhnya keluar maka akan meninggal dunia. Air itu tidak diketahui berada dimana apakah di tengah, di atas, di bawah di samping namun air itu ada begitu juga ruh dimana bersarangnya dalam jasad tidak seorang mengetahuinya namun yang jelas ruh ada. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyebutkan bahwa makna ruh 1. Sesuatu (unsur) yang ada dalam jasad yang diciptakan Tuhan sebagai penyebab adanya kehidupan; nyawa, 2. Makhluq hidup yang tidak berjasad, tetapi berpikiran tetapi berpikir dan berperasan 3. Semangat. (Tim Redaksi Pusat Balai Bahasa, , 2013,: 1179)

Sementara itu ada pemahaman yang populer dari ayat ini bahwa tak seorangpun yang mengerti tentang ruh kecuali Allah swt. Sehingga membahas persoalan ruh dinilai melanggar etika keghaiban dan menyalahi maksud ayat di atas, tentu pernyataan di atas tidak selamanya benar, *pertama*, ayat tersebut diturunkan berkaitan dengan pertanyaan orang Yahudi kepada

Nabisaw. tentang ruh, maka Nabi saw. menjawab dengan perantara ayat bahwa masalah ruh adalah urusan tuhanku. *Kedua*, Jika diperhatikan ayat tersebut berkata bahwa ruh adalah perkara yang menjadi urusan Tuhan, ini berbeda apabila ayat tersebut berbunyi tidak ada yang mengetahui tentang ruh kecuali Tuhan. *Ketiga*, kalian tidak diberi pengetahuan (tentang ruh) kecuali sedikit.

Ayat di atas tidak dapat dijadikan alasan bahwa permasalahan ruh tidak dapat dibahas dan diketahui, kegagalan pemahaman dengan ayat tersebut karena tidak melihat lagi mengapa ia diturunkan; Berkata Ibnu Abbas ra. bahwa orang Yahudi pernah bertanya kepada rasul tolong beritahu kepada kami tentang ruh dan bagaimana ruh diazab yang ada dalam jasad dan sesungguhnya ruh itu dari Allah dan tidak ada penegasanpun tentang hakikat ruh, maka Nabi tidak menjawab sedikitpun maka Jibril datang wahai Muhammad bahwa masalah ruh adalah urusan Tuhan dan kalian diberi ilmu hanya sedikit tentangnya, lantas Nabi mengetakan hal demikian kepada mereka, maka orang yahudi berkata: siapa yang memberitahumu? Nabi menjawab: Malaikat Jibril, lantas orang yahudi menjawab demi Allah Jibril itu adalah musuh kami. Sementara itu para ahli tafsir mengutip berbagai riwayat di antara riwayat yang sering mereka kutip ialah riwayat dari Imam Muslim, Imam Ahmad bin Hambal, Imam Tirmizi yang menjelaskan setelah orang meninggal bahwa ruh dapat diketahui keberadaannya. Di antaranya adalah:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ بْنِ عَمْرٍو بْنِ سَعِيدٍ عَنْ أَبِي الرُّبَيْرِ الْمَكِّيِّ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (لَمَّا أُصِيبَ أَخْوَانُكُمْ يَوْمَ أُحُدٍ جَعَلَ اللَّهُ أَرْوَاحَهُمْ فِي أَجْوَابِ طَيْرٍ خَضْرَاءَ تَرُدُّ إِهَارَ الْجَنَّةِ وَتَأْكُلُ مِنْ ثَمَرِهَا وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مِنْ ذَهَبٍ فِي ظِلِّ الْعَرْشِ

Artinya: Berkata Imam Ahmad bin Hambal: Menceritakan kepada kami Ya'qub, menceritakan kepada Ubay, dari Abi Ishaq, menceritakan kepada kami, Ismail bin Umayyah bin Amr bin Said dari Abi az-Zubair al-Makki dari Ibnu Abbas ra. Bersabda Rasulullah saw. bahwa ketika para pahlawan Uhud gugur Allah jadikan Arwah mereka dalam rongga burung hijau dapat menikmati sungai-sungai di surga serta memakan buah-buahan yang ada disana dan digantungkan oada lentera-lentera dari emas di bawah naungan arasy (Ibnu Kasir, tt., :426-427).

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ رَحِمَهُ اللَّهُ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِدْرِيسَ الشَّافِعِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ الْأَصْبَحِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ عَنِ الرُّهْرِيِّ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ كَعْبٍ بْنِ مَالِكِ عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَائِرٌ يُعَلَّقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَهُ اللَّهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ يَبْعَثُهُ

Artinya: Berkata Imam Ahmad bin Hambal ra. Dari Muhammad bin Idris as-Syafi'I ra. Dari Malik bin Anas al-Asbahi ra. Dari az-Zuhri Abdurrahman bin kaab bin Malik dari Bapaknya berkata ia: bersabda Rasulullah saw. sesungguhnya ruh orang mukmin itu seperti burung yang makan di pepohonan syurga sampai Allah kembalikan lagi ke dalam jasadnya pada hari kiamat nanti.

Berdasarkan pertimbangan di atas perkara ruh sesungguhnya dapat diketahui. Ini terlihat dari penafsiran para pakar terhadap ayat ini. As-Suhaili mengatakan :” sebab Nabi saw. tidak menjawab pertanyaan orang Yahudi tersebut karena mereka bertanya hanya bersifat menguji dan ada yang mengatakan sebenarnya Nabi saw. menjawabnya. Dan karena di dalam kitab Taurat salah satu ciri Nabi akhir zaman apabila ditanya tentang ruh akan menjawab Tuhan lebih mengerti tentang ruh, sehingga bila Nabi saw. menjawab dengan tegas, secara otomatis mereka akan berkata beliau bukanlah seorang Nabi akhir zaman karena salah satu ciri Nabi akhir zaman adalah tidak mengerti masalah ruh, sebagaimana tersebut dalam kitab suci mereka. (Syekh Abi Jamrah, t.th.:126). Jika permasalahan ruh tidak dapat dibahas maka tentu saja, para ulama tafsir ketika bertemu dengan ayat di atas mereka tidak berpanjang lebar menjelaskan ayat tersebut, sebagaimana mereka tidak mau berkomentar lebih jauh mengenai ayat *Mutasyabihat* dan ayat-ayat *Muqataha'ah* (ayat yang dimulai huruf potong yang terdapat di 29 surah dan dari 29 huruf Hijaiyyah hanya 14 huruf saja yang dipakai) seperti Alif lam Mim, yasiin , Thaha dan lain sebgainya. ini merupakan isyarat bahwa permasalahan ruh dapat saja dijelaskan karena jika seandainya masalah ruh hanya Tuhan yang tahu maka tentu mereka cukup mengatakan *وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمُرَادِهِ بِذَلِكَ /Wallahu A'lam Bimuradihi bizalik*/Hanya Allah sajalah yang mengerti maksudnya seperti mereka ketika bertemu dengan ayat-ayat *muqata'ah* seperti *alif lam mim*. Ayat tersebut bukanlah termasuk ayat *Mutasyabihat*/ayat yang tidak bisa dijelaskan melainkan ayat *Muhkamat*/ayat yang dapat dijelaskan sehingga hemat penulis masalah ruh dapat saja difahami, apalagi ayat tersebut mengatakan: *وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا /*Kalian tidak diberi ilmu tentangnya kecuali hanya sedikit. Tidak mengatakan *وَلَنْ تُؤْتُوا الْعِلْمَ إِلَّا قَلِيلًا /*Dan kalian selamanya tidak diberi ilmu kecuali sedikit, ini berarti mungkin saja pengetahuan sedikit itu dapat mengetahui tentang ruh, apalagi ayat tersebut tidak mengatakan kalian tidak akan pernah mengetahui. Dan cukuplah memberi pengertian bahwa ayat tentang ruh dapat difahami dengan melihat konteks ayat dan terjemahan dari ayat tersebut.

Simpulan

Urgensi *Asbabun Nuzul* dalam penafsiran ayat al-Qur'an mampu memahami makna suatu ayat secara utuh dan mendalam dan hilangnya kemusykilan yang selama ini membuat tidak mengerti. Terutama ketika hendak mengaplikasikan makna suatu ayat dalam makna yang lebih jauh selain itu memahami historis sebuah ayat, dapat diketahui pula bahwa sebab turun ayat tidak pernah keluar dari situasi dan kondisi yang terjadi. Dan pemahaman ayat tentang ruh (al-Isra'/17: 85) bergantung kepada bagaimana memposisikan ayat tersebut, jika dipakai analisis *Sababunnuzul* maka jelas ayat tersebut turun erat kaitannya dengan pertanyaan orang Yahudi yang hanya sekedar menguji Nabi saw. Ketika itu, kemudian jika dianggap ayat tersebut *Mutasyabihat* maka tidak dapat diungkap hakikat sebenarnya namun apabila dianggap ayat tersebut bagian dari ayat *Muhkamat* maka ayat tersebut dapat dijelaskan dan difahami secara detail.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-karim

Abi Jamrah Syekh, *Mukhtashar Abi Jamrah li Shahih Bukhari*, Singapura, Dar al-Ilmi, t.t.

- Al-Alusi, Mahmud, *Ruhul Ma'ani fi Tafsîr al-Qur`anil 'Azhim wa al-Sab' al-Matsani*, Beirut: Dar Ihya` al-Turats al-'Arabi, tt.
- Al-Baydhawi, 'Abdullah bin 'Umar, *Anwar al-Tanzîl wa Asrar al-Ta`wil Tafsir*, Beirut: Dar al-Fikr, 1996.
- Al-Ishfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur`an*, Beirut: Dar al-Fikr, tt.
- As-Sayuti Jalaluddin As Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*, Daar Al-Fikr, Beirut, tt.
- As-Sayuti Jalaluddin As Suyuthi, *Lubāb an-Nuqul fi Asbāb al-Nuzul*, Singapura, al-Haramain, t.t.
- Ibn Faris, Abu al-Husayn Ahmad, *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Fikr li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', cet. I, 1994.
- Ibrahim al-Baijuri Syekh, *Tuhfat al-Murid 'Ala Jauharat at-Tauhid*, Indonesia, Dar Ihya Kutub al-'Arabiyah, t.t.
- Ibn Katsir, Isma'il, *Tafsîr al-Qur`anil'Azhim*, Beirut: Dar Ihya` al-Turats al-'Arabi, tt.
- Ibn Manzhur, Muhammad bin Makram, *Lisanul 'Arab*, Beirut: Dar Shadir, cet. I,
- Showi Ahmad, *Hasyiyatussahwi 'Ala Tafsiril Jalalain*, Indonesia, Jedah, Juz I,II,III, IV, tt.
- Tim Redaksi Pusat Balai Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI)*, Jakarta, PT. Gramedia, Cet. Ke V, Edisi IV, 2013.